

TADABBUR AL-QUR'AN; METODE KONTEMPLASI MENJIWAI PESAN-PESAN ILAHI DALAM AL-QUR'AN

AGUSWAN RASYID

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: wan_titi@yahoo.co.uk

Abstract: *Tadabbur is one of the terms used to understand and appreciate the meaning of the verses of the Qur'an. This paper aims to analyze the meaning of tadabbur al-Qur'an, its rules, urgency, benefits, differences between tadabbur and tafsir, steps in tadabbur, and examples of tadabbur al-Qur'an. The results of the study show that tadabbur is the process of appreciating the Qur'an with the heart and mind. Its urgency is as an antidote to various diseases of the heart. Its benefits are as a door to guidance and increasing faith. The law of tadabbur is sometimes sunnah, obligatory, or makruh to abandon it. Tafsir is more focused on revealing the meaning of verses, while tadabbur is focused on reflecting on the meaning of verses to be practiced. The steps of tadabbur begin with selecting verses, reading them with tartil, repeating the recitation, delving into the meaning of the verses, and reflecting on them.*

Keyword: *Tadabbur, al-Qur'an, tafsir*

Abstrak: Tadabbur merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk memahami dan menghayati maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengertian tadabbur al-Qur'an, hukum, urgensi, faedah, perbedaan tadabbur dengan tafsir, Langkah-langkah mentadabbur dan contoh tadabbur al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan tadabbur adalah proses penghayatan al-Qur'an dengan hati dan akal. Urgensinya sebagai penawar berbagai penyakit hati. Faedahnya sebagai pintu hidayah dan meningkatkan keimanan. Hukum tadabbur adakalanya sunnah, wajib atau makruh meninggalkannya. Tafsir lebih terfokus mengungkap makna ayat sedangkan tadabbur terfokus merenungkan maksud ayat untuk diamalkan. Langkah-langkah tadabbur dimulai dengan memilih ayat, membacanya dengan tartil, mengulang-ulang bacaan, menyelami makna ayat serta merefleksikannya kepada diri.

Keyword: Tadabbur, al-Qur'an, tafsir

A. Pendahuluan

Ada tiga istilah yang sering muncul dalam studi al-Qur'an dan ilmu tafsir dalam memahami al-Qur'an. Ketiga istilah itu adalah tafsir, ta'wil dan *tadabbur*. Tafsir dan ta'wil sudah tidak asing lagi di telinga sedangkan *tadabbur* agak kurang populer padahal al-Qur'an empat kali dengan tegas memerintahkan manusia agar *mentadabbur* al-Qur'an.

Ibnu Abdil Bar menyebutkan Riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang mengemukakan tentang pentingnya *tadabbur*, beliau mengutarakan: "Tidak ada kebaikan pada ibadah jika tidak dipahami, tidak ada kebaikan pada ilmu jika tidak dimengerti, tidak ada kebaikan pada sesuatu yang dibaca jika tidak *ditadabbur*".

Ibnu Abbas menuturkan pula betapa pentingnya *tadabbur* al-Qur'an, beliau menyatakan: "Aku membaca surah al-Zalzalah dan surah al-Qari'ah dibarengi dengan *mentadabbur* keduanya lebih aku suka dari membaca surah al-Baqarah dan Ali'imran tanpa *tadabbur*".

Membaca al-Qur'an dengan *tadabbur* bisa merubah tabiat manusia, dari jahat menjadi baik, dari maksiat menjadi ta'at, dari lalai dan lupa menjadi ingat. Fudhail bin I'yad dulu seorang perampok kemudian berubah menjadi seorang ulama kenamaan di dunia Islam. Sebab beliau tobat adalah satu ketika Fudhail tertarik dengan seorang wanita lantas beliau pergi ke rumah wanita tersebut dengan memanjat pagar rumahnya tiba-tiba Fudhail mendengar bacaan al-Qur'an: "*Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka*

khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an)”, lantas Fudhail menjawab: “Benar ya Rabb, telah tiba waktunya aku tobat lalu beliau pergi ke masjidil Haram”, (al-Shawi:25). Sejak peristiwa itu, Fudhail berubah menjadi orang shaleh dan ulama terkenal sampai hari ini.

Cuplikan pernyataan Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan kisah Fudhail bin I'yad di atas merupakan bukti pentingnya *tadabbur al-Qur'an*. Di sana masih banyak lagi kisah-kisah menarik dan pengalaman *salafussaleh* (generasi terdahulu) tentang *tadabbur* mereka terhadap al-Qur'an.

Melihat minimnya karya tentang *tadabbur* al-Qur'an jika dibandingkan dengan artikel berkaitan dengan tafsir al-Qur'an terutama dalam bahasa Indonesia maka tulisan ini mencoba memberikan deskripsi umum sekitar *tadabbur* al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Kajian dikategorikan penelitian kualitatif dengan tempat penelitian perpustakaan. Data yang diperlukan ada dalam bentuk primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan kitab-kitab klasik. Data sekunder berupa buku-buku yang ditulis di era modern yang terkait dengan *tadabbur* al-Qur'an. Data dihimpun dengan pengamatan langsung dari sumber primer dan sekunder, diseleksi, diklasifikasikan sesuai dengan tema dan dianalisis menggunakan metode analisis teks.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah data terkait dengan penelitian ini terkumpul maka seterusnya dipaparkan hasil dan pembahasannya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan dari penulisan artikel ini.

Pengertian Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur adalah *masdar* (infinitive) dari kata kerja *tadabbara* yang berarti *tafakkur* (berfikir), *tafahhum* (memahami) (al-Razi, 1992:266), melihat sesuatu dan memikirkannya (Farhat, 2005:177), mengamati akibat akhir sesuatu (Ibnu Manzur, 1321). al-Askari menyebutkan *tadabbur* adalah mempergunakan kemampuan hati untuk mengamati akibat akhir sesuatu. Ada lagi yang mengemukakan *tadabbur* kalam maksudnya ialah memperhatikan kalam dari awal sampai akhir dengan mengulang-ulang memikirkannya (al-Sindi, 2006:11).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, *tadabbur* menurut bahasa memiliki arti memikirkan, memahami, menghayati, melihat, mengamati dengan cermat dengan melibatkan hati dengan memfokuskan kepada akibat akhir sesuatu.

Adapun dari sudut terminologi, terdapat beberapa defenisi yang disampaikan oleh ulama. al-Maidani (1980: 4) menyebutkan, *tadabbur* al-Qur'an adalah “proses *tafakkur* menyeluruh yang sampai kepada mengungkap makna-makna (*dilalah*) kalam dan pesan-pesan yang paling jauh dan dalam”. Abu Hayyan (2010: 379) menjelaskan, *tadabbur* adalah memikirkan dan merenungkan makna ayat-ayat al-Qur'an dan sampai kepada mengungkap akibat akhir sesuatu” (kesimpulan akhir dari ayat). Ibnu Qayim (2010: 320) pula memaparkan, *tadabbur* ialah memusatkan pandangan hati dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an dengan melibatkan fikiran dalam merenungkan dan memahaminya”.

Defenisi yang disampaikan Ibnu Qayyim, yang menyatakan bahwa *tadabbur* al-Qur'an melibatkan hati dan akal defenisi yang tepat menurut hemat penulis, karena *tadabbur* al-Qur'an bukan sekedar mengetahui makna dan tafsir suatu ayat. *Tadabbur* adalah pemahaman yang dalam terhadap ayat, memberi kesan ke dalam hati, berpengaruh kepada anggota tubuh, melahirkan emosi dan perasaan sehingga membentuk kepribadian shaleh (al-Ghanam, 2023).

Perintah *Tadabbur Al-Qur'an*

Allah menyebutkan empat kali ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk *mentadabbur* al-Qur'an. Pertama pada surat Sad ayat ke 29: “(*Al-Qur'an ini adalah*) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat Pelajaran”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an yang penuh berkah dan kebaikan. Keberkahan dan kebaikan yang banyak itu tidak akan didapat kecuali dengan *mentadabbur* (memikirkan) ayat-ayatnya. Itulah salah satu tujuan al-Qur'an diturunkan yaitu *mentadabbur* ayat-ayatnya.

Kedua pada surat al-Mu'minin ayat ke 68: “Maka, tidakkah mereka *mentadabbur* (merenungkan) firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?”.

Ayat ini termasuk ayat Makiyyah, ia merupakan teguran kepada orang kafir yang berpaling dari al-Qur'an tidak mau memikirkan dan merenungkannya supaya mereka keluar dari kegelapan kekufuran untuk masuk ke cahaya keimanan.

Ketiga firman Allah pada surat al-Nisa' ayat 82: “*Tidakkah mereka mentadabbur al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya*”.

Ayat ini turun di Madinah dan ia merupakan celaan kepada orang munafik yang enggan *mentadabbur* (menghayati) al-Qur'an agar mereka keluar dari keraguan menuju mukmin yang beriman dengan tulus, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan serta tindakan.

Keempat firman Allah pada surat Muhammad ayat 24: “*Tidakkah mereka merenungkan al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci*”? Ayat ini juga secara khusus tertuju kepada orang munafik yang telah tertutup hatinya untuk memahami petunjuk, ancaman dan teguran ayat-ayat al-Qur'an agar mereka selamat di dunia dan akhirat.

Hukum *Tadabbur Al-Qur'an*

Kedudukan hukum *tadabbur* al-Qur'an menurut pandangan ulama berkisar pada tiga yaitu sunnah, makruh meninggalkannya dan wajib. Imam al-Suyuthi (2000:333) menilai *tadabbur* al-Qur'an sunnah, diberi pahala dan dipuji orang yang melakukannya dan tidak diberi sanksi dan dicela orang yang meninggalkannya. lebih lanjut imam al-Suyuthi menegaskan: “disunnahkan membaca al-Qur'an yang disertakan dengan *tadabbur* dan memahami maknanya karena itu tujuan utama dari membacanya, dengan membacanya dada akan terasa lapang, hati akan disinari dengan cahaya petunjuk”.

Imam al-Zarkasyi (t.th: 455) memandang bahwa makruh meninggalkan *tadabbur* al-Qur'an. Beliau menyatakan: “makruh membaca al-Qur'an tanpa disertai dengan *mentadabburnya*”. Imam al-Qurtubi pula berpendapat wajib *mentadabbur* al-Qur'an.

Ketiga pendapat tersebut bisa dikompromikan dengan melihat bahwa *tadabbur* itu wajib bagi semua muslim baligh berakal pada ayat tentang iman dan sunnah pada ayat selainnya. *Tadabbur* itu wajib bagi orang yang memiliki kelayakan untuk itu dan sunnah bagi yang lain. *Tadabbur* itu wajib minimal satu ayat dan sunnah pada semua ayat (Alahmar, *Asasiat Manhajiyah fi Tadabbur al-Qur'an*. Hlm 4).

Urgensi *Tadabbur Al-Qur'an*

Tadabbur al-Qur'an merupakan kebutuhan hati dan jiwa yang perlu dipenuhi oleh setiap muslim. Kadang kala hati itu sakit dimasuki oleh virus dengki, pamarah, dendam dan dirasuki oleh perasaan gelisah, gundah gulana dan pesimis. Di saat hati mengalami situasi seperti itu *tadabbur* al-Qur'an bisa menjadi penawar. Inilah yang disebutkan Allah dalam firmanNya: “*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu,*

penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”, (Qs. Al-Nisa’, 10:57).

Tadabbur al-Qur’an merupakan media efektif untuk meningkatkan kualitas keimanan, menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik, kerinduan akan rahmat Allah, rasa takut akan hukuman-Nya, dan pencegahan terhadap ketidaktaatan kepada-Nya (al-Sa’di, 2002: 357). Inilah disebutkan dalam FirmanNya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia*”, (Qs. Al-Anfal, 8:2-4).

Tadabur al-Qur’an merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim bahkan manusia seluruhnya. Orang yang meninggalkan *tadabbur* al-Qur’an dicela, diancam dan diperingatkan oleh Allah, seperti yang dinyatakan dalam firmanNya: “*Tidakkah mereka mentadabbur al-Qur’an? Seandainya (al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya*”, (al-Nisa’, 4:82). al-Qurtubi (2006: 476) dalam mengulas ayat ini menyatakan: “Allah mencela orang munafiq karena berpaling dari *mentadabbur* al-Qur’an dan meninggalkan memikirkan makna-maknanya”. al-Sanqithi (Hlm. 458) menjelaskan lebih lanjut: “siapapun yang tidak *mentadabbur* ayat al-Qur’an, memahami maknanya dan tidak mengamalkannya maka disebut orang yang berpaling dari al-Qur’an, pantas mendapat celaan dan teguran keras”.

Tadabbur al-Qur’an merupakan bagian dari bentuk nasihat yang memberi manfaat kepada manusia. Imam Muslim dalam kitab sahihnya menyebutkan hadis Nabi yang menyatakan bahwa: “*Agama itu nasihat (ketulusan).*” *Kami bertanya, "Kepada siapa?" Nabi menjawab, "Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan semua kaum muslimin pada umumnya*”, (Muslim, No. 55). Dalam menjelaskan maksud agama adalah nasihat untuk kitab Allah, Ibnu Rajab (2008: 200) menerangkan: “Adapun nasihat untuk kitab Allah adalah mencintai al-Qur’an, mengagungkannya, memahami dan *mentadabbur* maknanya serta mengamalkannya”. Ibnu Shalah menambahkan seperti yang dipaparkan Ibnu Rajab (2008: 201) “agama itu nasihat untuk kitab Allah, maksudnya adalah beriman dengannya, mengagungkannya, mensucikannya, membacanya, mengetahui perintah dan larangannya, memahami ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalamnya serta *mentadabbur* ayat-ayatnya”.

Faedah *Tadabbur* Al-Qur’an

Banyak hasil yang bisa dipetik dari *mentadabbur* al-Qur’an seperti melembutkan hati yang keras, mendapatkan hidayah, mengetahui hukum ahkam, mengenal kemukjizatan al-Qur’an, mengetahui kebenaran ajaran al-Qur’an yang di bawa Rasul, berperilaku seperti yang diajarkan al-Qur’an, mengetahui sifat-sifat orang yang bahagia dan celaka, serta membersihkan hati dari subhat dan syahwat.

Ibnu Qayyim menyebutkan *qalibun salim* (hati yang selamat) adalah hati yang tidak dihuni oleh *subhat* (keragu-raguan) dan syahwat. *Subhat* itu muncul karena kurang ilmu bukan kurang amal, dengan *tadabbur* al-Qur’an akan menambah ilmu dan menguatkan pemahaman, dengan sendirinya *subhat* akan hilang. Syahwat muncul karena kurang atau tidak mau beramal shaleh bukan karena kurang ilmu, dengan *tadabbur* al-Qur’an akan menguatkan semangat dan memotivasi hati untuk segera beramal shaleh, (Babfdil, *Asasiat fi Tadabbur al-Qur’an*, Hlm 15 dan 31).

Tadabbur dan Tafsir

Tadabbur dan tafsir dua istilah yang digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Tafsir memfokuskan penjelasan makna, maksud, hukum ahkam dan hikmah al-Qur'an, (al-Qaththan, 1973: 324). *Tadabbur* memfokuskan menghayati hasil dari pemahaman dan tafsir al-Qur'an (al-Ruwaisid, 2011:29). Tafsir menerangkan *dilalah* ayat sedangkan *tadabbur* membahas makna dibalik *dilalah* ayat. Tafsir khusus bagi orang yang telah memenuhi persyaratan untuk menafsirkan al-Qur'an, sedangkan *tadabbur* boleh untuk semua: mukmin, munafiq dan kafir (al-Ahmar:4). *Tadabbur* lebih banyak melibatkan hati dalam merenungkan pesan al-Qur'an. Tafsir lebih banyak melibatkan analisis akal untuk mengungkap hukum ahkam al-Qur'an.

Langkah-Langkah Tadabbur Al-Qur'an

Mentadabbur al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membaca ayat al-Qur'an atau dengan mendengarkan bacaan orang lain. Kedua cara ini memerlukan penguasaan berbagai ilmu terutama ilmu bahasa Arab, balaghah dan i'jaz al-Qur'an. Agar *tadabbur* dapat memberikan kesan dan pengaruh ke dalam hati serta melahirkan perubahan positif dalam meningkatkan keimanan maka *tadabbur* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah berikut: (1) Pastikan ayat yang akan ditadabbur. (2) Bacalah ayat tersebut dengan tartil, tenang, berulang-ulang dan libatkan emosi agar pesan yang terkandung dalam ayat meresap ke dalam hati. (3) Pikirkan dengan akal, renungkan dengan hati makna dari ayat yang dibaca atau yang dengar. (4) Jika ayat yang dibaca atau didengar terkait dengan perintah atau larangan dan perintahnya telah dapat dilaksanakan serta larangannya telah bisa tinggalkan maka mohon kepada Allah agar diterima sebagai amal shaleh, namun jika perintah belum dapat dilaksanakan dan larangan masih dikerjakan bersegeralah mohon ampun kepada Allah. (5) Jika ayat yang dibaca terkait dengan rahmat, mohonlah rahmat tersebut dan jika ayat tentang azab, ancaman dan siksa, mohon perlindungan kepada Allah darinya (al-Suyuthi, 2000: 333).

Contoh Tadabbur Al-Qur'an

Tadabbur al-Qur'an telah dilakukan mulai dari era Kenabian, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan terus berlanjut sampai hari kiamat kelak. Berikut ini akan dikemukakan contoh *tadabbur* al-Qur'an oleh Nabi, sahabat dan tabi'in. Imam al-Bukhari (1400) meriwayatkan cerita Abdullah bin Mas'ud, beliau menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. meminta beliau untuk membacakan al-Qur'an lantas Ibnu Mas'ud bertanya: "Apakah aku akan membacakan al-Qur'an kepada engkau pada hal al-Qur'an turun kepadamu", lalu Nabi menjawab: "saya ingin mendengarkannya dari orang lain", terus aku (kata Ibnu Mas'ud) membaca surah al-Nisa' sehingga sampai pada ayat "*Bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka?*", (al-Nisa':41), lalu Nabi berkata: "Sekarang cukuplah sebegitu saja," dan tiba-tiba air mata Nabi bercucuran."

Hadis ini menerangkan cara Rasulullah *mentadabbur* al-Qur'an yaitu dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dari Ibnu Mas'ud. Setelah Ibnu Mas'ud sampai pada ayat 41 Nabi meminta Ibnu Mas'ud menghentikan bacaan, pada masa yang sama air mata Nabi bercucuran. Ini menunjukkan hasil dari *tadabbur* Rasulullah terhadap pesan ayat. Air mata yang keluar itu adakala air mata kegembiraan kerana Nabi dan umatnya akan jadi saksi terhadap umat lain di akhirat kelak. Atau air mata itu adalah air mata khawatir terhadap umat yang banyak berbuat maksiat serta dahsyatnya hari akhirat.

Imam Muslim (1374: 202) menyebutkan Riwayat dari Abdullah bin Amru -radhiyallahu 'anhumā- bahwa Nabi -sallallahu 'alaihi wa sallam- membaca firman Allah -'Azza wa Jalla- tentang ucapan Nabi Ibrahim -sallallahu 'alaihi wa sallam-, "*Ya Rabbku! Sesungguhnya berhalal-halal itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang*

mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganmu..." (Ibrāhīm: 36), dan ucapan Nabi Isa -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (al-Mā'idah: 118). Lantas beliau menengadahkan kedua tangan sambil mengucapkan, "Ya Allah, (selamatkan) umatku, (selamatkan) umatku", lalu beliau menangis. Maka Allah -'Azza wa Jalla- berfirman, "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad -dan Rabbmu lebih mengetahui-, lalu tanyakan padanya, apakah yang membuatnya menangis? Lantas Jibril mendatangi Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- dan beliau memberitahukan padanya apa yang beliau ucapkan tersebut -dan Dia (Allah) lebih mengetahui hal itu-. Maka Allah -Ta'ālā- berfirman, "Wahai Jibril! Pergilah menemui Muhammad, lalu katakan, "Kami akan membuatmu redha terkait umatmu dan Kami tak akan membuatmu sedih."

Ucapan Nabi Ibrahim dan Isa kepada Allah tentang umatnya membuat Nabi Saw. terkesan serta terkenang bagaimana nasib umat beliau kelak, lalu Baginda berdoa sambil menangis, doa beliau didengar Allah dan Allah pun akhirnya meredhai beliau dan umatnya. Ini adalah kasih sayang luar biasa Rasul kepada umat Islam.

Selanjutnya dikemukakan *tadabbur* Sahabat Nabi Saw. terhadap ayat al-Qur'an, Umar bin al-Khattab ketika mendengar seorang laki-laki membaca ayat ke 7 dan 8 dari surah al-Thur dalam shalat tahajjud: "*Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya*", lalu Umar berucap: "demi Tuhan Ka'bah ini adalah sesuatu yang benar lantas Umar kembali ke rumah terus beliau sakit selama satu bulan kemudian orang pun menjenguk beliau tapi tidak seorangpun tahu apa sakit beliau", (Ibnu Rajab:1988:41). Perhatikanlah *tadabbur* dan penghayatan Umur terhadap dua ayat di atas menyebabkan beliau sakit.

Berikutnya salah satu contoh *tadabbur* tabi'in terhadap al-Qur'an yaitu *tadabbur* yang dilakukan Mathraf bin Abdullah (W 95 H). beliau menceritakan: "Sebelum merebahkan tubuh di pembaringan, aku ingin melihat kedudukanku di sisi Allah dengan membaca al-Qur'an dan mentadabburnya. Aku baca ayat yang menjelaskan ciri-ciri ahli syurga ternyata sifat mereka adalah "*Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan* (kepada Allah) (al-Zariyat: 17-18), "*Dan (mereka) orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri*" (al-Furqan:64), (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) *ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya?* (al-Zumar:9). Setelah aku perhatikan ternyata diriku tidak berada di situ, lalu aku baca lagi ayat "*Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?*" (al-Mudassir:42) ternyata orang yang masuk neraka itu adalah para pendusta dan aku berlepas diri dari mereka. Terus aku lanjut membaca ayat: "(Ada pula) *orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*", (al-Taubah:102). Setelah membaca ayat tersebut aku merasa aku bagian dari mereka". (al-Shawi, Hlm.6).

Kalau diamati *tadabbur* yang dilakukan oleh Mathraf bin Abdullah adalah *tadabbur* mengetahui posisi beliau dalam melaksanakan ke taatan kepada Allah. Beliau menemui dirinya tergolong orang mencampurkan kebaikan dengan keburukan namun beliau tidak putus asa ternyata Allah Maha Penerima tobat dan lagi Maha Penyayang dan inilah yang beliau harapkan.

D. Penutup

Tadabbur adalah proses pemahaman dan penghayatan al-Qur'an dengan hati dan akal. *Tadabbur* al-Qur'an merupakan kebutuhan hati dan jiwa yang perlu dipenuhi oleh setiap muslim. Di samping itu, *tadabbur* al-Qur'an media efektif untuk meningkatkan kualitas keimanan, di sisi lain, *tadabbur* al-Qur'an bagian dari bentuk nasihat yang memberi manfaat kepada manusia. Banyak hasil yang bisa dipetik dari *tadabbur* al-Qur'an seperti melembutkan hati, pintu hidayah, mengetahui hukum ahkam, mengenal kemukjizatan al-Qur'an, mengetahui kebenaran ajaran al-Qur'an, berperilaku seperti yang diajarkan al-Qur'an, mengetahui sifat-sifat orang yang bahagia dan celaka, serta membersihkan hati dari *subhat* dan syahwat. Hukum *tadabbur* adakalanya sunnah, wajib atau makruh meninggalkannya. Tafsir lebih terfokus mengungkap makna ayat sedangkan *tadabbur* berkonsentrasi merenungkan maksud ayat untuk diaplikasikan. Langkah-langkah *tadabbur* dimulai dengan memilih ayat, membacanya dengan tartil, mengulang-ulang bacaan, menyelami makna ayat serta merefleksikannya kepada diri.

Daftar Pustaka

- Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf. 2010. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah; Libanon.
- Alahmar, Abdussalam Muhammad. *Asasiat Manhajiyah fi Tadabbur al-Qur'an*. Hlm. 4.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1400. *Sahih al-Bukhari*. Al-Maktabah al-Salafiyah; al-Qahirah.
- Al-Ghanam, Anis Muhammad. 2023. *Mawaqif lil Salafis Shaleh fi Tadabbur al-Qur'an*.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habnakah. 1980. *Qawa'id Tadabbur al-Amtsal*. Dar al-Qalam; Bairut.
- Al-Qaththan, Man'na'. 1973. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. Al-'Asr al-Hadis.
- al-Qurṭubī, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. 2006. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 6. Muassasah al-Risalah; Bairut.
- Al-Razi, 1413 H/ 1992, *Mukhtar al-Sihhah*. Hlm. 198.
- al-Sa'dī, Abdurrahman bin Nasr. 2002. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Cet. 2. Darrussalam: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Sau'udiyah.
- Al-Sanqīfī, Muhammad Amin. t.th. *Adhwā' al-Bayān*. Jil. 7. Dar Alam al-Fawa'id. t.tmp.
- Al-Shawi, Muhammad bin Abdul Jawad Muhammad. *Namazuj Tadabbur al-Qur'an al-Karim*, Hlm. 6.
- Al-Sindi, Salman bin Umar, 2002, *Tadabbur al-Qur'an*, Hlm. 11.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha al-Husaini, *Tajull'arus*, Jil. 11, Hlm. 266.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. t.th. *al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*. Dar al-Turas; al-Qahirah.
- Farhat, Yusuf Syukri, 2005, *Mu'jam al-Thullab*. Hln. 177.
- Ibnu Qayyim, Syamsuddin Abu Abdullah. 2010. *Madarij al-Salikin*. Muassah al-Risalah al-Nasyirun; Bairut.
- Ibnu Rajab, Abu al-Faraj Zainuddin Abdurrahman. 1988. *al-takhwif min al-Nar*. Maktabah dar al-Bayan. Dimasq.
- Ibnu Rajab, Zaunuddin Abi al-Faraj. 2008, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam*, Dar Ibnu Kasir; Bairut.
- Muslim, Muslim bin al-Hajjaj. 1374 H, *Sahih Muslim*, taahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.